

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif teoritik, pendidikan seringkali dimaknai oleh orang-orang secara beragam dan bervariasi. Hal tersebut tergantung bagaimana sudut pandang serta teori yang dipegang oleh pihak yang berkepentingan. Tak jarang pendidikan diartikan sebagai alat untuk membangun sebuah bangsa. Dimana dengan pendidikan yang maju dan berkualitas, niscaya bangsa tersebut mampu bersaing dengan negara-negara di dunia menjadi sebuah negara maju. Sebuah riset dari *The Social Progress Imperatif* menyajikan 20 Negara dengan Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia yaitu Korea Selatan, Jepang, Finlandia, Singapura, Hongkong, Inggris Raya (UK), Kanada, Belanda, Irlandia, Polandia, Denmark, Jerman, Rusia, Amerika Serikat, Australia, New Zealand, Israel, Belgia, Republik Ceko dan Swiss. Dimana berdasarkan data yang dikeluarkan oleh IMF, 18 negara diantaranya merupakan negara yang digolongkan menjadi negara maju. Hal ini linier dengan pendidikan yang diartikan sebagai sebuah alat untuk membangun sebuah bangsa. Sistem pendidikan yang baik selaras dengan majunya sebuah negara.

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 31, setiap warga negara berhak mendapatkan dan wajib mengikuti pendidikan yang diatur dan diselenggarakan oleh pemerintah dalam sebuah Undang-Undang. Adapun UU yang mengatur pendidikan di Indonesia adalah UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam UU tersebut, pendidikan diartikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan UUD 1945 dan UU Sisdiknas, Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Seluruh rakyat Indonesia harus memperoleh pendidikan yang sama rasa dan sama rata, karena harapan dari pendidikan tersebut adalah untuk memajukan bangsa dan negara Indonesia.

Pendidikan yang berkualitas kelak akan menghasilkan generasi muda yang akan membangun bangsa dan negara. Sehingga tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa akan tercapai dan terealisasi dengan baik. Dalam pelaksanaannya pendidikan diatur dalam sebuah sistem. Dimana di dalam suatu sistem terdapat pendidik/ guru, peserta didik dan juga bahan ajar. Berkaitan dengan output pendidikan yang mana akan menghasilkan generasi muda yang akan membangun bangsa dan negara tentu ini mengarah ke peserta didik. Peserta didik yang mampu membangun bangsa dan negara tentunya harus memiliki motivasi belajar yang kuat, karena dengan motivasi belajar tersebut peserta didik akan tetap bersemangat untuk mengenyam ilmu pengetahuan. Sebaliknya, peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar tentu saja akan sulit untuk memahami ilmu pengetahuan yang diberikan sehingga harapan untuk menjadi generasi muda yang kelak membangun bangsa dan negara akan sirna.

Namun pada faktanya, motivasi belajar siswa di sekolah masih terbilang rendah. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya nilai Ujian Nasional selama 4 (empat) tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Pendidikan (Dispendik) Gresik, nilai rata-rata Ujian Nasional SMP/ MTs pada 2017 hanya 232,46. Nilai tersebut jauh lebih rendah daripada 2016 yaitu 271,43. Bahkan 2015 mencapai 299,5 dan 2014 301. Kabid Pendidikan Dasar, Nur Maslichah turut membenarkan bahwa nilai Ujian Nasional tahun 2017 cenderung turun. Adapun salah satu penyebabnya ialah hasil Ujian Nasional tidak lagi menjadi penentu kelulusan, sehingga hal tersebut berdampak terhadap motivasi belajar siswa dalam belajar menjadi kurang optimal. (JawaPos, 2017)

Motivasi belajar yang kurang optimal tentu saja akan berdampak pada performance peserta didik dalam pembelajaran. Menurunnya performance tersebut tentu saja akan menurunkan kualitas dari pendidikan Indonesia itu sendiri. Sehingga apa yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945 "...mencerdaskan kehidupan bangsa,.." tidak akan tercapai secara konkrit. Motivasi belajar bukan hanya sekedar pelengkap dalam sebuah pembelajaran, melainkan sesuatu yang utama dalam proses pembelajaran. Karena apa yang akan terjadi dalam sebuah pembelajaran tergantung dengan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Motivasi belajar yang tinggi akan menimbulkan keinginan yang kuat untuk belajar dan memperoleh prestasi setinggi mungkin, namun apabila motivasi belajarnya rendah dapat dipastikan keinginan untuk belajar dan memperoleh prestasi akan rendah pula.

Adapun motivasi belajar itu sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu: Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang mana motivasi ini tidak dapat dipengaruhi dari luar diri orang tersebut. Sedangkan Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang, dimana motivasi ini memungkinkan untuk terus berubah karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar orang tersebut. Kedua jenis motivasi ini yang akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan proses pembelajaran. Dari hal ini dapat dilihat bahwa jika dari dalam diri anak tersebut belum muncul motivasi, pihak luar (lingkungan sekitar) dapat membentuk motivasi tersebut namun insensitas waktu bertahannya tidak akan lebih panjang dari motivasi yang berasal dari diri orang tersebut karena bisa saja pihak luar tersebut mengkhianati.

Permasalahan motivasi belajar tentu akan menjadi penting dalam sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu untuk menyikapi masalah ini dengan keseriusan yang tinggi yang mana dapat kita tingkatkan melalui faktor-faktor yang mampu meningkatkan motivasi belajar itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar itu sendiri meliputi:

Faktor pertama adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman tentu akan membuat para peserta didik dapat fokus dalam pembelajaran. Hal tersebut akan membuat peserta didik tidak menjadi khawatir dan was- was akan lingkungan sekolah yang tidak aman, entah itu kerusakan sarana dan prasarana sekolah maupun gangguan dari orang- orang sekitar yang ada di lingkungan sekolah. Namun pada faktanya ada beberapa sekolah yang belum memberikan rasa aman dan nyaman terhadap peserta didik.

Sebanyak 76 siswa SDN 3 Pelem, Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo belajar dalam kondisi mengkhawatirkan. Atap ruang kelas mereka keropos karena usia. Bila hujan, mereka terkena tampias air hujan. Misroto (Wakasek SDN 3 Pelem) mengatakan plafon di kelas 1 sampai kelas 4 dicopot oleh pihak sekolah. Sebab, kondisi plafon banyak yang menjuntai. Khawatir jatuh dan kena siswa saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Adapun pihak sekolah telah menyampaikan hal ini kepada Dinas Pendidikan terkait. Bahkan Kepala Bidang Pembinaan SD Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo, Imam Muslihin telah mengecek keadaan SDN 3 Pelem dan mengatakan bahwa akan segera mengusulkan perbaikan . Nantinya, lanjut Imam, jika ruang kelas 1 hingga kelas 4 kondisinya mengkhawatirkan, maka kerjasama dengan Pemdes, Komite dan Kepsek untuk mencari lokasi yang aman selama menunggu anggaran dan waktu perbaikan gedung sekolah tersebut.(Detik.com, 2020)

Tentu belajar di ruang kelas dengan kondisi yang rusak bukanlah perkara yang mudah. Peserta didik harus menghadapi dua kondisi yang sangat sulit, yaitu memfokuskan diri pada pembelajaran dan menjaga diri jika sewaktu- waktu ruang kelas tersebut ambruk ataupun hancur. Tentu keselamatan diri itu lebih penting, bagaimana peserta didik dapat fokus kepada pelajaran saat dirinya terganggu dengan keadaan yang ada di lapangan. Fokus terhadap pembelajaran saja sulit untuk direalisasikan bagaimana peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi guna mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Faktor kedua adalah peran guru. Guru yang dapat berperan dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi tentu menjadi point penting dalam sebuah pembelajaran. Banyak peran yang harus dilaksanakan oleh guru, tentu ini menjadi sebuah kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu yang ingin menjadi guru. Selain menjadi seorang pendidik banyak peran lain yang harus dimainkan oleh guru secara baik dan tepat.

Pendidik, psikolog sekaligus inisiator Kampus Guru Cikal, Najelaa Shihab mengatakan memanusiakan hubungan adalah salah satu cara yang bisa guru pakai untuk menuju cita-citanya, yaitu anak-anak Indonesia merdeka belajar. Memanusiakan hubungan adalah cara mengajar yang menekankan pemahaman terhadap disposisi belajar anak. Lalu, penumbuhan kekuatan juga jati diri anak sebagai pelajar. Tujuannya, untuk mengembangkan hubungan guru, murid, dan orang tua yang saling percaya, dekat dan bertumpu pada kesepakatan bersama. Menurut Ela (Sapaan Najelaa Shihab), terkadang memanusiakan hubungan ini seringkali tidak terjadi di sekolah maupun di rumah. Beberapa guru masih tidak melihat bahwa memanusiakan hubungan adalah cara yang efektif. Mereka masih bertujuan gimana caranya secara kognitif anak berhasil, pandangannya masih gimana anak sukses di kertas ujian bukan sukses dalam relasi antar manusia. (HaiBunda.com, 2018)

Peran guru tentu sangat penting dalam membentuk anak yang cerdas dan berkarakter. Selain itu, sosok guru yang mampu berperan dengan baik di hadapan anak muridnya tentu akan membuat anak menjadi termotivasi untuk menjadi cerdas dalam pembelajaran dan berkarakter dalam kehidupan. Oleh karena itu menjadi guru bukanlah perkara mudah, banyak tugas dan peran yang harus dilaksanakan secara selaras agar dapat memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya yaitu menjadi cerdas dan berkarakter.

Faktor ketiga adalah metode mengajar, metode mengajar adalah sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran. Metode mengajar ini akan menjadi sebuah jalur/ track dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu metode

mengajar juga akan menjadi sebuah penentu apakah proses pembelajaran tersebut menyenangkan atau membosankan. Setiap guru harus memiliki kecakapan untuk menerapkan metode mengajar tersebut.

Dalam perayaan Hari Guru 2019, bangsa ini dihadapkan pada berbagai persoalan utama seperti kesejahteraan guru. Namun terlepas dari persoalan tersebut, yang paling penting saat ini adalah menjadikan momentum hari guru dengan mengubah metode pengajaran di kelas menjadi lebih transformatif. Perkembangannya begitu cepat dan dinamis terlebih lagi sejak kehadiran generasi milenial atau net generation yang melek dengan teknologi. Anggota Komisi X DPR Fraksi PDI Perjuangan Putra Nababan menyoroti, saat ini dunia sudah berubah. Beliau pun menuturkan bahwa dengan kehadiran generasi milenial tersebut maka pola-pola pembelajaran seperti *teacher centered* di kelas sudah usang dan membosankan. Untuk itu perlu diterapkan pola pengajaran *student participation*. Lewat metode partisipatif tersebut, tambah Putra, siswa menjadi lebih aktif dalam melakukan diskusi di kelas dan lebih berani untuk berbagi pengetahuan dengan teman-temannya yang lain. Guru hanya melakukan pendampingan atau menjadi penengah jika terjadi perdebatan atau hal-hal substansi yang tidak dipahami oleh siswa. (Republika, 2019)

Metode mengajar selain harus pandai untuk diterapkan, guru juga harus menyelaraskan dengan zaman. Zaman yang semakin dinamis membuat guru harus bisa menyesuaikan, karena jika tidak maka proses pembelajaran akan semakin membosankan dan melelahkan bagi peserta didik. Kebosanan tersebut akan ditanggapi secara nyata dengan menurunnya motivasi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menurunnya motivasi belajar tersebut tentu akan menghambat jalannya proses pembelajaran.

Faktor keempat adalah media pembelajaran, media pembelajara merupakan komponen yang tak kalah penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran sering kali digunakan oleh para guru dengan harapan proses pembelajaran menjadi lebih variatif sehingga menimbulkan atensi yang

positif dari para peserta didik. Media pembelajaran harus sesuai dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru sehingga proses pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pandemi infeksi virus corona atau Covid-19 memaksa semua orang untuk melakukan adaptasi, tak terkecuali para guru. Sekolah boleh saja tutup, tapi aktivitas belajar mengajar harus berlanjut. Pembelajaran secara daring (*online*) selama ini digembar-gemborkan jadi solusi. Hanya saja, pembelajaran secara daring tak semudah yang dibayangkan. Titi (bukan nama sebenarnya), tenaga pendidik di salah satu sekolah dasar di Batam, harus menyasatinya lagi. Google Class, Zoom, Skype, serta aplikasi-aplikasi lain tak bisa diandalkannya. Pada pelaksanaannya media pembelajaran daring sulit untuk diterapkan dalam masa yang darurat seperti ini. (CNNIndonesia, 2020)

Banyaknya media pembelajaran yang berkembang tak lantas membuat proses pembelajaran daring di masa pandemik Corona ini menjadi mudah. Faktanya media pembelajaran tersebut ternyata membuat banyak kesulitan dalam pelaksanaannya. Media pembelajaran apabila digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi tentu akan membuat proses pembelajaran lebih menarik, namun media pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi tentu akan membuat proses pembelajaran menjadi membosankan. Ketidakesesuaian penggunaan media pembelajaran tersebut tentu akan berdampak kepada motivasi belajar peserta didik.

Faktor kelima ialah cita- cita atau aspirasi peserta didik. Cita cita atau aspirasi peserta didik tentu akan membuat siswa menjadi lebih tahu tujuan dari pembelajaran yang ia laksanakan. Sehingga motivasi belajar pun akan meningkat dikarenakan mereka akan berusaha untuk mendapatkan cita- cita yang mereka harapkan.

Seorang ilmuwan matematika dari Indonesia, Vivi Alatas yang kini bekerja menjadi Ekonom Bank Dunia untuk menyelesaikan masalah kemiskinan, menceritakan perjalanan yang berawal dari kecintaannya terhadap matematika.

Dari awal Vivi sudah terpesona pada angka dan logika, masa kecilnya di sekolah dikelilingi orang-orang yang membuatnya tertarik pada pelajaran yang dianggap susah ini. Jika kebanyakan anak usia SD ditanya mengenai cita-citanya tentu akan banyak menjawab menjadi seorang dokter dan insinyur, namun berbeda dengan Vivi yang sedari awal ingin menjadi ahli matematika. Menurut Vivi, ia sangat beruntung hampir seluruh guru-guru matematikanya bukan hanya pintar namun juga menyenangkan, sehingga dia memiliki hipotesa bahwa matematika lah yang membuat mereka menjadi orang-orang yang menyenangkan. (Kompas.com, 2020)

Cita-cita hendaknya setinggi mungkin agar motivasi belajar kita menjadi tinggi pula untuk mencapai cita-cita tersebut. Seseorang akan berusaha untuk mencapai cita-cita yang telah diukir sedari kecil tentu dengan belajar dan berusaha. Belajar dan berusaha juga perlu diimbangi dengan motivasi, agar cita-cita tersebut tercapai dengan keinginan ataupun dorongan belajar yang kuat.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2018) tentang lingkungan sekolah, peran guru dan minat belajar terhadap motivasi belajar didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh antara lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh P. P. Sari dkk. (2017) mengenai peran guru dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar didapatkan sebuah hasil yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar. Serta penelitian yang turut dilakukan oleh (Norotouw & Pieter, 2016) tentang lingkungan sekolah, peran guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar didapatkan hasil yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara lingkungan sekolah, peran guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar.

Namun masih dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh P. P. Sari dkk. (2017) mengenai peran guru dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar didapatkan sebuah hasil yang menyatakan bahwa peran guru tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Didukung dengan penelitian yang

dilakukan oleh G. Pamasangan, dkk (2013) mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar. adapun hasil yang didapatkan bahwa Lingkungan sekolah berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa.

Dari kelima faktor yang ada dapat kita lihat bahwa ada keterkaitannya terhadap motivasi belajar. Dilihat dari keterkaitan tersebut dan permasalahan diantara keduanya penulis ingin melihat sebagaimana pengaruh kedua faktor tersebut terhadap motivasi belajar, yaitu lingkungan sekolah dan peran guru. Didukung dengan penelitian- penelitian yang telah dilakukakan sebelumnya turut memberikan dorongan untuk memperbaharui penelitian yang ada dan membuat peneliti tertarik dengan permasalahan ini. Adapun penelitian “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik” akan dilakukan kepada siswa di SMK Negeri 31 Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dipoint sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik?
2. Apakah peran guru berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik?
3. Apakah lingkungan sekolah dan peran guru berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang faktual dan terpercaya mengenai:

1. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik
2. Pengaruh peran guru terhadap motivasi belajar peserta didik
3. Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dan motivasi belajar siswa. Serta mampu menambah referensi kegiatan belajar mengajar bagi guru dan calon guru.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis, berguna untuk menambah pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b. Bagi Sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar serta motivasi belajar peserta didik.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan menjadi referensi yang dapat menjadi pedoman penelitian selanjutnya.

E. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini membahas pengaruh antara lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar peserta didik. Yang menjadi pembaruan dalam penelitian ini ialah lingkungan sekolah dan peran guru dihubungkan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mengingat kondisi pendidikan di Indonesia mengharuskan terjadinya perubahan yang cukup besar akibat pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Teori lingkungan sekolah dan peran guru secara umum dibandingkan dengan lingkungan sekolah dan peran guru dalam pelaksanaan PJJ sehingga ditemukan titik temu yang dijadikan sebagai indikator guna penyusunan instrument penelitian yang akan menjadi sumber data penulis. Pengambilan data pun dilakukan secara digital menggunakan *google form*. Adapun penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 31 Jakarta khususnya peserta didik Kelas XI Jurusan Bisnis dan Manajemen.